

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-21 ini siswa diminta untuk lebih menggunakan kemampuan literasinya, hal ini akan berdampak pada siswa dan memiliki pikiran yang kritis terhadap sesuatu. Literasi pada mulanya lebih diartikan sebagai orang yang melek aksara, atau tidak buta huruf ataupun bisa membaca. Seiring dengan dinamika masyarakat dan kemajuan ilmu dan teknologi, di era digital sekarang ini, maka konsep dan definisi serta pemaknaan literasi kian kompleks dan variatif.¹

Kemampuan literasi tidak hanya mencakup literasi secara umum, namun juga terdapat literasi numerasi. Literasi numerasi merupakan kemampuan individu supaya berpikir secara matematis dalam menggunakan, merumuskan dan menafsirkan berbagai permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata.² Salah satu cara terbaik untuk mencegah pengangguran, rendahnya pendapatan, dan berbagai permasalahan sosial lainnya adalah dengan menguasai literasi numerasi. Hal ini disebabkan setiap aspek kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di tempat kerja, maupun di masyarakat membutuhkan literasi numerasi.

¹ Ridania Ekawati, et.al., "Pentingnya Literasi Numerasi dalam Kehidupan Sehari-hari Bersama Radio RRI", Menara Pengabdian, Vol.2, No.2, (2022), hlm. 47

² Lintang Darmastuti, et.al., "Kemampuan Literasi Numerasi: Materi, Kondisi Siswa, dan Pendekatan Pembelajarannya", Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah, Vol.8, No.1, (2024), hlm.17

Literasi numerasi dipahami sebagai kemampuan menerapkan konsep bilangan dan operasi hitung yang relevan dalam berbagai situasi kehidupan nyata.³

Dengan pengetahuan dan kemampuan untuk mengumpulkan, menginterpretasikan, menggunakan, serta menyampaikan informasi yang berbentuk angka, data maupun simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks.⁴ Kemampuan literasi numerasi tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga terhadap masyarakat serta bangsa dan negara. Kemampuan literasi berkontribusi pada pertumbuhan social dan ekonomi serta kesejahteraan bagi masyarakat. Daya saing ketenagakerjaan dan kesejahteraan ekonomi meningkat ketika masyarakat dapat menggunakan matematika dalam bidang ekonomi, teknik, sains, sosial, dan bidang lainnya.

Capaian PISA 2022 menunjukkan, Indonesia mengalami penurunan sebesar 12 poin, yang merupakan penurunan dengan kategori rendah dibandingkan negara lain. Saat ini Indonesia menduduki posisi 70 dari 81 negara yang berpartisipasi dengan skor literasi sains 379 dan skor literasi matematika adalah 368.⁵ Kemampuan ini masih tergolong rendah dengan rata-rata 44,87%, termasuk rendah dibandingkan dengan negara lain yang ikut berpartisipasi dalam anggota *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Hal ini dipengaruhi oleh pemahaman literasi di sekolah

³ Weilin Han, et.al., Materi Pendukung Literasi Numerasi, Jakarta: Kementrian, Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hlm.3

⁴ Tenny, et.al., Pengembangan Literasi dan Numerasi dalam Proses Belajar dan Mengajar Berbagai Mata Pelajaran, Jakarta Selatan: Direktorat Sekolah Menengah Atas, 2021, hlm. 13

⁵ Yesi Melisa Dewi, et.al., "Study Literatur Review: Analisis Kemampuan Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal PISA di Tinjau Dari Gaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent*", Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol.9, No.2, (2025), hlm.789

sangat dasar berupa kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.⁶ Kemampuan literasi sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari agar menambah wawasan dan memperkuat kepribadian seseorang. Hal tersebut dimungkinkan karena seseorang terbiasa dengan paparan berbagai ide, pemikiran ilmu, dan sudut pandang. Kondisi tersebut dapat disikapi dengan peningkatan kualitas literasi dan numerasi siswa Indonesia dengan berbagai cara, salah satunya akses pendidikan harus ditingkatkan, begitu juga tata kelola, dan mutu pendidikan siswa Indonesia. Dengan peningkatan tersebut diharapkan berdampak pada membaiknya kualitas pendidikan Indonesia serta posisi Indonesia dalam berbagai survei.⁷

Kemampuan literasi numerasi peserta didik di Indonesia masih berada pada kategori rendah jika dibandingkan negara lain, maka untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukannya peningkatan kemampuan literasi numerasi di tingkat lokal salah satunya pada siswa SMAN 2 Trenggalek pada materi trigonometri. Pemilihan materi tersebut karena dapat dilihat dari pemahaman konsep perbandingan trigonometri dalam hal menganalisis sebuah soal masih rendah sehingga banyak siswa masih salah dalam menentukan perbandingan trigonometri. Kemampuan literasi numerasi yang rendah disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru (metode konvensional) karena itu diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih menempatkan

⁶ Tenny, "Pengembangan Literasi dan Numerasi...", hlm. 3

⁷ Nursyamsudin dan Muhammad Noor Ginanjar Jaelani, Penguatan Literasi dan Numerasi, Jakarta Selatan: Direktorat Sekolah Menengah Atas, 2021, hlm. 1

siswa sebagai pusat kegiatan belajar, salah satunya melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

Secara sederhana *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran melalui pengalaman bermakna. Ini juga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.⁸ Dalam pembelajaran matematika, model ini menjadi pedoman dalam mengorganisasi pengalaman belajar siswa agar lebih mudah memahami konsep perbandingan trigonometri melalui proses pemecahan masalah kontekstual dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah maupun berpikir kritis secara mandiri.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*/PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar melalui penyelesaian suatu masalah. Dalam penerapannya, peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan yang dapat menjadi tantangan bagi mereka untuk mempelajarinya sendiri atau bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi, sehingga meningkatkan stimulus dan respons berinteraksi satu sama lain. Tujuannya untuk membantu peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan kontekstual dengan melakukan eksplorasi masalah dan membuat keputusan atas solusi yang diambil.⁹ Ada beberapa kelebihan model PBL, diantaranya: pembelajaran pada situasi nyata, dengan

⁸ Syamsidah dan Hamidah Suryani, Buku Model *Problem Based Learning* (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan, Sleman: CV. Budi Utama, 2018, hlm. 9

⁹ Resti Ardianti, Eko Sujarwanto, dan Endang Surahman, "*Problem Based Learning: Apa dan Bagaimana*", *Journal for Physics Education and Applied Physics*, Vol.3, No.1, (2023), hlm.31

berkelompok komunikasi siswa dapat terbentuk melalui diskusi, peserta didik terbiasa memanfaatkan berbagai sumber informasi seperti internet, perpustakaan, dan hasil observasi serta wawancara, dan dapat mengatasi permasalahan belajar individu dengan berkelompok.¹⁰

Dengan bantuan kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan bisa bermanfaat bagi siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalahnya terkait literasi numerasi pada pembelajaran trigonometri. Trigonometri merupakan salah satu cabang matematika yang mempelajari hubungan antara sudut dan sisi pada segitiga serta berbagai fungsi trigonometrik, seperti sinus, kosinus, dan tangen.¹¹ Dengan penerapan model PBL pada siswa guna untuk menekankan konsep tentang perbandingan trigonometri suatu sudut pada segitiga dan dapat memecahkan masalah yang telah ada. Masalah yang ada adalah para siswa kesulitan dalam menentukan perbandingan sudut pada sebuah segitiga siku-siku. Hal ini terlihat pada penentuan nilai sinus, kosinus, dan tangen yang sering kurang tepat.

Pada penelitian sebelumnya terdapat efek baik dan peningkatan kemampuan literasi numerasi saat diterapkannya model *Problem Based Learning*, contohnya penelitian yang dilakukan oleh Gurtino Murtianingsih yang berjudul *Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Peserta Didik pada Materi Kekongruenan Segitiga Kelas*

¹⁰ Nurul Yuli Rachmawati dan Brilian Rosy, "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya", *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, Vol.9, No.2, (2021), hlm.250–251

¹¹ Rahayu Kariadinata, *Trigonometri Dasar Edisi Revisi*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018, hlm. xiv

VIII MTsN 1 Tulungagung yang berfokus pada literasi matematika pada materi kekongruenan segitiga yang sifatnya terbatas pada tingkat SMP/MTs sederajat.¹² Dari penelitian tersebut diperoleh tingkat literasi matematika siswa MTs meningkat setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* pada materi kekongruenan.

Pada penelitian lain dilakukan oleh Zulfa Mardiana Mulya berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SMK Negeri 1 Udanawu Blitar yang lebih menekankan pada kemampuan literasi tanpa fokus pada materi yang digunakan di tingkat SMA/SMK sederajat.¹³ Sehingga dengan model pembelajaran tersebut memberikan pengaruh dengan peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa SMKN 1 Udanawu Blitar. Adapun penelitian ini dilakukan untuk melihat secara spesifik pengaruh literasi numerasi pada materi trigonometri di tingkat SMA (khususnya SMAN 2 Trenggalek) yang belum diteliti sebelumnya.

Penggunaan *Problem Based Learning* bertujuan agar para siswa SMAN 2 Trenggalek dapat lebih memahami literasi numerasi melalui pemahaman konsep perbandingan trigonometri dan bisa mengatasi permasalahan mengenai perbandingan sudut pada segitiga siku-siku dalam trigonometri. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh model PBL berdampak pada

¹² Guritno Murtianingsih, "Pengaruh *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Peserta Didik Pada Materi Kekongruenan Segitiga Kelas VIII MTsN 1 Tulungagung", (Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024), hlm.71

¹³ Zulfa Mardiana Mulya, "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SMK Negeri 1 Udanawu Blitar", (Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024), hlm.59

siswa dalam peningkatan literasi numerasi, karena dengan model PBL lebih menuntut siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan konsep matematika sebagai sarana menyelesaikan persoalan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan siswa agar lebih bisa meningkatkan kemampuan literasinya, dan juga meningkatkan kemampuan dalam menganalisis berbagai masalah yang di hadapi setiap hari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Trenggalek setelah melihat para siswa yang mencerminkan rendahnya kemampuan literasi numerasi. Adanya kebutuhan untuk mengoptimalkan potensi literasi numerasi dalam pembelajaran tersebut menarik peneliti melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa pada Pembelajaran Trigonometri”. Peneliti mengaharapkan setelah dilakukannya penelitian ini bisa jadi referensi untuk para guru supaya dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa SMAN 2 Trenggalek.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang dialami siswa kelas X di SMA Negeri 2 Trenggalek. Masalah yang teridentifikasi adalah rendahnya kemampuan literasi siswa kelas X dalam memahami suatu konsep dasar perbandingan trigonometri pada segitiga, para siswa kesulitan memahami sisi depan, sisi

samping, dan sisi miring yang digunakan untuk mengetahui rumus dari $\sin, \cos, \tan$ dalam suatu sudut trigonometri. Masalah lain yang teridentifikasi adalah penggunaan model konvensional yang kurang memperhatikan siswa apakah bisa memahami konsep dasar yang telah dijelaskan yaitu perbandingan trigonometri suatu sudut pada segitiga dan menyelesaikan permasalahannya. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang kurang paham terhadap konsep dasar trigonometri dan menentukan rumus $\sin, \cos, \tan$ dalam suatu sudut trigonometri.

2. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Treggalek dengan materi trigonometri kelas X. Materi trigonometri yang dipelajari meliputi menentukan sisi depan, sisi miring, sisi samping dan menentukan rumus $\sin, \cos, \tan$. Penelitian ini peneliti ingin menguji seberapa peningkatan literasi numerasi siswa kelas X setelah dilakukan penerapan model *Problem Based Learning*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa pada Pembelajaran Trigonometri di Kelas X SMA Negeri 2 Trenggalek” dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan literasi numerasi siswa pada pembelajaran trigonometri di kelas X SMA Negeri 2 Trenggalek?
2. Seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan literasi numerasi siswa pada pembelajaran trigonometri di kelas X SMA Negeri 2 Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa pada Pembelajaran Trigonometri di Kelas X SMA Negeri 2 Trenggalek” memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan literasi numerasi siswa pada pembelajaran trigonometri di kelas X SMA Negeri 2 Trenggalek.
2. Mengukur tingkat besarnya pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan literasi numerasi siswa pada pembelajaran trigonometri di kelas X SMA Negeri 2 Trenggalek.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa pada Pembelajaran Trigonometri di Kelas X SMA Negeri 2 Trenggalek” dapat dilihat dari segi teoritis maupun praktis. Kegunaan dalam segi teoritis adalah dapat mengembangkan teori pembelajaran matematika, terutama yang berkaitan

dengan efektivitas penerapan model PBL dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa, dan dapat memberikan bukti empiris mengenai model PBL yang memiliki keunggulan dibandingkan model pembelajaran konvensional. Adapun dalam segi praktis sebagai:

1. Bagi Sekolah

Sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan dapat mempertimbangkan penggunaan *Problem Based Learning* dengan mengetahui pengaruh PBL terhadap literasi numerasi sebagai salah satu pendekatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika secara keseluruhan. Selain itu, juga dapat menjadi masukan dalam pengembangan bahan ajar matematika, khususnya pada materi trigonometri yang mengintegrasikan prinsip-prinsip PBL dan secara eksplisit melatih kemampuan literasi numerasi siswa.

2. Bagi Guru dan Pendidik

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan bagi guru matematika, khususnya di SMA Negeri 2 Trenggalek dan sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa, mengenai upaya peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa dan efektivitas model PBL pada materi trigonometri. Disisi lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran lebih kreatif dan efektif. Guru dapat mengadopsi atau mengadaptasi model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran trigonometri sebagai upaya peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa.

3. Bagi Siswa

Secara langsung, implementasi *Problem Based Learning* yang efektif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam literasi numerasi. Peserta didik akan lebih terampil dalam menghadapi masalah kontekstual yang melibatkan konsep dasar trigonometri dan informasi numerik. Selain itu, dengan penerapan PBL ini diharapkan lebih mudah untuk siswa memahami pembelajaran trigonometri dan meningkatkan literasi numerasi siswa dalam peningkatan literasi numerasi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dalam lagi tidak hanya sekedar penguasaan konsep dan dapat mencoba model pembelajaran lain sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi. Selain itu, diharapkan peneliti lain dapat mencoba jenjang dan materi yang lain karena penelitian ini masih terbatas.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa pada Pembelajaran Trigonometri di Kelas X SMA Negeri 2 Trenggalek” mencakup antara lain: subjek penelitian pada siswa kelas X SMAN 2 Trenggalek, pengaruh model PBL terhadap kemampuan literasi numerasi siswa dengan materi pembelajaran trigonometri sebagai objek penelitian, penggunaan model pembelajaran yang terbaru berupa *Problem Based Learning* (PBL), dan pelaksanaan penelitian yang berada di SMA Negeri 2 Trenggalek.

G. Penegasan Variabel

1. Definisi Konseptual

a. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pembelajaran yang dihasilkan dari proses memahami atau menyelesaikan suatu masalah nyata dan kompleks yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah. Masalah hadir pertama kali sebelum materi disampaikan, sehingga siswa terdorong untuk mencari tahu dan memahami informasi yang diperlukan.¹⁴

b. Kemampuan Literasi Numerasi Siswa

Kemampuan literasi numerasi merupakan kapasitas siswa dalam memahami serta memanfaatkan angka, simbol, dan konsep matematika dasar untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini juga mencakup kecakapan dalam menginterpretasikan informasi yang disajikan dalam bentuk grafik, tabel, bagan, dsb, serta menggunakan hasil interpretasi sebagai dasar membuat memprediksi dan mengambil keputusan yang tepat.¹⁵

c. Materi Trigonometri

Trigonometri tidak terlepas dari konsep segitiga. Kata trigonometri berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *trigono* artinya tiga sudut dan *metro*

¹⁴ Muhammad Salpi Dahsur, et.al., "Implementasi Model *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran PAI", Jurnal Penelitian Nusantara, Vol.2, No.5, (2026), hlm.8

¹⁵ Han, Materi Pendukung Literasi ..., hlm.3

artinya mengukur. Jadi trigonometri diartikan sebagai ilmu matematika yang mempelajari hubungan antara sudut pada segitiga serta fungsi trigonometrik, seperti sinus, kosinus, dan tangen.¹⁶

2. Definisi Operasional

a. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat dikatakan sebagai serangkaian tahapan pembelajaran trigonometri yang dilaksanakan berdasarkan langkah–langkah model PBL. Dalam penerapannya, peserta didik diajak untuk terlibat aktif mulai dari memahami dan mengidentifikasi permasalahan yang diberikan, mengorganisasi kegiatan belajar, melakukan penyelidikan individu maupun bekerja sama teman, pengembangan dan penyajian hasil karya peserta didik, serta melakukan refleksi melalui analisis dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

b. Kemampuan Literasi Numerasi Siswa

Kemampuan literasi numerasi siswa dimaknai sebagai kecakapan dalam menggunakan angka dan simbol matematika secara tepat dalam menyelesaikan permasalahan sehari–hari dan memiliki kemampuan untuk menganalisis semua data yang ditampilkan, lalu menggunakannya untuk membuat sebuah kesimpulan. Kemampuan literasi numerasi siswa SMAN 2 Trenggalek diukur melalui perolehan hasil skor *posttest* literasi numerasi.

¹⁶ Kariadinata, *Trigonometri Dasar Edisi ...*, hlm. xiv

c. Materi Trigonometri

Materi trigonometri dalam penelitian ini dimaknai sebagai cakupan materi yang harus dicapai siswa selama pembelajaran berlangsung sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat. Materi yang diajarkan meliputi perbandingan dan fungsi trigonometri.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini mengacu pada Pedoman Penulisan Tugas Akhir UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan disusun ke dalam tiga bagian pokok yang terdiri dari, sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, abstrak.
2. Bagian utama terdiri dari:
 - a. Bab 1 Pendahuluan, yang didalamnya terdapat latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, sistematika penulisan.
 - b. Bab 2 landasan teori, yang didalamnya terdapat teori – teori yang membahas variabel/sub variabel, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, hipotesis penelitian (jika diperlukan).
 - c. Bab 3 metode penelitian, yang didalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi,

sampling, dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, tahap penelitian.

- d. Bab 4 hasil penelitian, yang didalamnya terdapat deskripsi data dan pengujian hipotesi.
 - e. Bab 5 pembahasan
 - f. Bab 6 penutup, yang didalamnya terdapat kesimpulan dan saran
3. Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran, dan daftar riwayat hidup.